

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kompetensi Guru

2.1.1.1 Pengertian Kompetensi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kompetensi diartikan sebagai “wewenang atau kekuasaan” untuk memutuskan suatu hal. Kompetensi dalam Bahasa Indonesia merupakan serapan dari Bahasa Inggris “*competence*” yang berarti kecapakan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi juga terkait dengan standar dimana seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh lembaga atau pemerintah (Muhamad Anwar, 2018 h 45).

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta wujud dari pekerjaan itu dapat dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Mengacu pada pengertian kompetensi tersebut,

kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses pembelajaran. Elliot mengemukakan kompetensi dapat didefinisikan sebagai kondisi atau kualitas dari keefektifan, kemampuan atau kesuksesan (J. Elliot End Carlos S. Dweck, 2005 h 5).

Kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam Mendiknas tahun (2002), kompetensi adalah seperangkat tindakan yang cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat dianggap oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu. Selain itu ada yang memberi makna kompetensi sama dengan keterampilan hidup atau "*Life Skill*". Kompetensi atau keterampilan hidup dinyatakan dalam bentuk kinerja atau performansi yang dapat diukur (Depdiknas, 2002 h 1).

Kompetensi sebagai karakteristik seseorang yang berhubungan dengan kinerja dan efektif dalam suatu pekerjaan atau situasi. Kompetensi memiliki lima karakteristik, yaitu: (1) motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu, (2) sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan

komite terhadap situasi atau informasi, (3) konsep diri, yaitu sikap, nilai, image dari seseorang, (4) pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu, dan (5) keterampilan, yaitu melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental (Prihadi Syaiful, 2004 h 92-94).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa kompetensi seseorang terbentuk karena adanya dua faktor utama yang mempengaruhi, yaitu (1) Faktor Internal yaitu potensi bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang diturunkan dari orang tua. (2) Faktor Eksternal yaitu potensi lingkungan yang membentuk seseorang untuk memiliki potensi. Seseorang dapat berupa pengetahuan, keterampilan untuk mengerjakan suatu pekerjaan.

2.1.1.2 Pengertian Guru

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* guru adalah orang yang pekerjaannya mata pencariannya atau profesinya (mengajar). Kata orang Jawa guru berasal dari kata *digugu* (dipercaya) dan *ditiru* (dicontoh). Guru secara harfiah berarti “berat” yaitu seorang yang mengajarkan ilmu, guru umumnya merujuk pada pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi siswa. Guru menjadi panutan/teladan bagi siswa. Itulah yang

menjadikannya sosok guru menarik, belum lagi yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya (Hully dan Mukhtar, 2012 h 73).

Menurut Suprihati Ningrum guru adalah sosok yang rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa, sementara penghargaan dari sisi material, masih sangat jauh dari harapan (Suprihati Ningrum, 2009 h 1).

Guru sebagai pekerjaan profesional juga memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam menjalankan tugasnya yang biasa disebut kompetensi perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru agar dapat melaksanakan tugas-tugas keprofesionalannya (M. Shabir U, 2015 h 22). Dengan penguasaan kompetensi itu, diharapkan dapat mewujudkan pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2.1.1.3 Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak bisa berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan suatu proses konsolidasi dalam melahirkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai dominan kehidupan. Kompetensi guru dinilai

penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, dan dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru.

Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti. Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan siswa, ada sembilan karakteristik citra guru yang ideal, yaitu; (1) Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap, (2) Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan tuntutan lingkungan dan pengembangan iptek, (3) Mampu belajar dan kerja sama dengan profesi lain, (4) Memiliki etos kerja yang kuat, (5) Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, (6) Berjiwa profesional tinggi, (7) Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material, (8) Memiliki wawasan masa depan, (9) Mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu. Kemudian dijelaskan bahwa guru harus mempunyai; 1) Kepribadian yang matang dan berkembang, 2) Menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat, 3) Keterampilan untuk membangkitkan minat siswa, 4) Mengembangkan profesinya secara berkesinambungan (E. Mulyasa, 2005 h 147).

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa

kompetensi guru adalah suatu performasi (kemampuan) yang dimiliki seorang guru meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, proses belajar, penyesuaian diri sikap dan nilai-nilai yang di anut dalam melaksanakan profesi sebagai guru, dalam melaksanakan kegiatan, seorang guru berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sesuai dengan kompetensi.

2.1.2 Macam-Macam Kompetensi

Pemerintah dalam kebijakan pendidikan nasional telah memutuskan kompetensi guru ada empat, yaitu:

2.1.2.1 Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis dalam tulisan R. Payong berasal dari bahasa Yunani, “*paedos*” = anak dan “*agoge*” = mengatur atau membimbing. Karena itu pedagogik berarti segala usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membimbing anak muda menjadi manusia yang dewasa dan matang (Marselur R. Payong, 2011 h 28-29).

Secara terminologis pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi

yang dimiliki (Suprihati Ningrum, 2013 h 101).

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan sebagai potensi yang dimiliki.

Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang standar pendidikan dan kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut (Suprihati Ningrum, 201 h 100) :

1. Pemahaman wawasan (kemampuan mengelola pembelajaran)

Secara pedagogis kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius, hal ini penting karena guru merupakan seorang manajer dalam pembelajaran yang bertanggung jawab terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya ada tiga landasan yang harus dilakukan, yaitu: (1) Menilai kesesuaian program yang akan dilaksanakan dengan tuntunan kebudayaan siswa, (2) Meningkatkan perencanaan program, (3) Memilih dan

melaksanakan program menilai perubahan program.

2. Pemahaman terhadap siswa

Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dari siswa, yaitu: tingkat kecerdasan, kreativitas, cacat fisik, dan perkembangan kognitif.

3. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan, yaitu: Identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan penyusunan program pembelajaran.

4. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, umumnya pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal: *pre-tes*, proses, dan *post- tes*.

5. Pemanfaatan teknologi pembelajaran

Penggunaan teknologi dala pendidikan dan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam

suatu sistem jaringan komputer yang dapat di akses oleh siswa.

6. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi siswa, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar, penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi serta penilaian program.

7. Pengembangan siswa

Pengembangan siswa merupakan kompetensi pedagogik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa, pengembangan siswa dapat dilakukan oleh guru melalui kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial serta bimbingan dan konseling.

2.1.2.2 Kompetensi Profesional

Kata “profesional” berasal dari kata sifat yang berarti “pecaharian” dan sebagai kata benda yang berarti “orang yang mempunyai keahlian” seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk pekerjaan itu.

Jadi kompetensi profesional guru merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam menjalankan tugasnya

sebagai seorang pengajar dan pendidik di sekolah, baik itu kemampuan penguasaan materi pembelajaran, metode dan strategi mengajar, maupun kemampuan peningkatan profesinya.

Dengan bertitik tolak dari pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian guru profesional adalah guru yang memiliki keahlian dan kemampuan dibidangnya sehingga dengan keahlian itu mampu melaksanakan tugasnya dengan maksimal.

Secara garis besar, seorang guru yang memiliki kompetensi profesional harus memenuhi tiga syarat, yaitu; (1) Menguasai bidang ilmu yang akan diajarkan, (2) Memiliki kemampuan menyampaikan atau ilmu yang dimilikinya kepada siswa secara efektif efisien, (3) Serta berpegang teguh pada kode etik keprofesionalannya (Setiatava Rezima Putra, 2013 h 77).

Sudarwan Danim membuat beberapa kesimpulan yang merupakan sifat atau karakterisit profesional yang harus dijunjung tinggi oleh guru, yaitu (Sudarwan Danim, 2011 h 106-108):

1. Kemampan intelektual yang diperoleh melalui pendidikan
2. Memiliki pengetahuan spesialisasi
3. Menjadi anggota organisasi profesional
4. Memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan langsung oleh orang lain atau klien
5. Memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan

6. Memiliki kapasitas mengorganisasikan kerja secara mandiri
7. Mementingkan kepentingan orang lain
8. Memiliki kode etik
9. Memiliki sangsi dan tanggung jawab komunikasi
10. Mempunyai sistem upah
11. Budaya profesioal
12. Melaksanakan pertemuan profesional tahunan

2.1.2.3 Kompetensi Kepribadian

Kepribadian merupakan terjemahan dari *personalit* (inggris), *persoonlikheid* (belanda), *personalita* (prancis), *persenlichkeit* (jerman) dan *personalidad* (spanyol). Akar kata dari sebutan-sebutan dari kata latin “personal” yang berarti topeng (Abdul Mujib, 2007 h 17). Kepribadian sebagai subtansi merupakan real personality yaitu kepribadian yang sesungguhnya, yang tidak dibuat-buat atau berpura-pura, yang dapat berbeda dari satu kesituasi yang lain sesuai dengan topeng yang dipakainya (Muhamad Surya, 2014 h 84).

Golden dan Allport mendefinisikan kepribadian adalah suatu organisasi yang dinamis dari sistem jasmani-rohani individu yang menentukan penyesuaian dirinya secara unik terhadap lingkungannya. Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang (Muhamad Surya, 2014 h 85).

Dilihat dari aspek psikologi kompetensi kepribadian guru menunjukkan kemampuan profesional yang mencerminkan:

1. Mantap dan stabil yaitu konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, sosial dan etika yang berlaku
2. Dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidikan dan memiliki etos kerja sebagai guru
3. Arif dan bijaksana yaitu tampilannya bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat dalam menjunjung keterbukaan berfikir dan bertindak
4. Berwibawa yaitu perilaku guru yang disegani sehingga berpengaruh positif terhadap siswa. Nilai kompetensi kepribadian dapat digunakan sebagai sumber kekuatan, inspirasi, motivasi dan inovasi bagi siswa (Syaful Sagala, 2009 h 33-34).

Dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional butir (b) yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia. Guru tidak hanya sebagai jembatan yang menghubungkan antara

materi pembelajaran yang ada dalam buku dan lingkungan dengan otak siswa, tetapi berfungsi sebagai media yang aktif dan kreatif dalam memindahkan pengetahuan dari buku, lingkungan dan pengalaman kedalam otak siswa (Redaksi Sinar Grafika, 2009 h 68).

Oleh sebab itu sebagai media yang aktif, kepribadian yang dimiliki guru dapat menjadi salah satu media yang dapat dicontoh oleh siswa, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh termasuk mencontoh kepribadian gurunya. Jadi tidak jarang kita temui ketika orang tua siswa akan mendaftarkan anaknya ke sekolah maka mereka akan mencari tahu seperti apa kualitas sekolah tersebut dan seperti apa guru-guru yang akan membimbing anaknya dikelas.

Dalam hal ini, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting bagaimana guru menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan dan perbikan pribadi siswa. Dengan demikian sosok guru harus menampilkan kepribadian yang menarik, dapat diteladani dan dicontoh, baik oleh siswa maupun masyarakat.

2.1.2.4 **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah (Agus Wibowo dan

Harmin, 2012 h 124). kompetensi sosial dalam penjelasan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dinyatakan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan empatik dengan siswa dan masyarakat (Agus Wibowodan Harmin, 2012 h 109).

Menurut Karl Alberch terdapat lima dimensi kecerdasan sosial, yaitu:

1. Situational awareness, kecerdasan akan situasi yang dapat membuat orang lain merasa senang dan nyaman
2. Presence, yaitu kehadiran yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan senang
3. Authenticity, keorisinilan dalam bersikap, dapat menerima keadaan sendiri dan mau menerima keadaan orang lain
4. Clarity, yaitu kejelasan dalam berkomunikasi dan memberi informasi kepada orang lain
5. Empathy, yaitu dapat turut merasakan kondisi orang lain serta penuh perhatian dalam berinteraksi dengan orang lain (Uhar Suhar Saputra, 2010 h 202-204).

Kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi

dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik, mempunyai rasa empati terhadap orang lain baik dengan siswa maupun sesama guru, dan orang tua. kondisi objektif ini menggambarkan kemampuan sosial guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Uhar Suhar Putra, 2010 h 208).

Dari uraian di atas menggambarkan bahwa sosok seorang guru harus memiliki berbagai sifat positif dalam konteks sosial di manapun berada. Seorang guru harus mampu membawa dirinya dan mampu beradaptasi ditempat tugasnya, karena guru tidak hanya memiliki dirinya, tetapi juga menjadi milik orang lain.

Profesi guru merupakan pekerjaan terhormat dimasyarakat. Oleh karena itu, guru harus membuka diri untuk selalu disorot dan diamati oleh orang sekitarnya, dicontoh dan diteladani jika perilakunya baik, dikritik bahkan dicaci maki jika perbuatannya jelek.

2.1.3 Teori Belajar Humanistik

Menurut Abraham Maslow Teori Humanistik (*Hierarchy Of Need*) yaitu teori kebutuhan manusia yang disusun secara bertingkat atau aliran yang mengutamakan manusia sebagai mahluk keseluruhan. Teori ini sangat memperhatikan dimensi

manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat, menentukan pilihan, nilai, tanggung jawab, tujuan dan pemaknaan (Abraham Maslow, 1970).

Maslow mengungkapkan kebutuhan itu berdasarkan yaitu:

2.1.3.1 Kebutuhan fisiologis

Yaitu kebutuhan paling mendasar dari setiap manusia termasuk didalamnya darah, makanan, air, oksigen mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya. Kebutuhan ini paling berpengaruh dari semua kebutuhan

2.1.3.2 Kebutuhan keamanan

Yaitu ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis, yang termasuk keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari kekuatan yang mengancam seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan.

2.1.3.3 Kebutuhan penghargaan

Yaitu setelah orang memenuhi kebutuhan cinta dan keberadaan, maka bebas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan, yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan dan pengetahuan, yang orang lain hargai tinggi,

mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan dan reputasi harga diri.

2.1.3.5. Kebutuhan aktualisasi diri

Orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya tidak bergantung pada kebutuhan cinta dan penghargaan. Mereka menjadi mandiri sejak kebutuhan level rendah yang memberi mereka kehidupan, seperti pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin.

2.1.4. Hasil Belajar

2.1.4.1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan realiasi atau pewujudan terhadap pencapaian tujuan. Bagaimana wujud tingkah laku keluaran hasil belajar itu tergantung dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Mulyono abdurrahman dalam bukunya berpedapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan belajar, yaitu hasil mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana kochar bhwa belajar akan sukses jika memenuhi dua syarat. Yaitu:

1. Belajar merupakan sebuah kegiatan yang dibutuhkan oleh siswa, yakni siswa merasa perlu belajar, semakin kuat keinginan siswa untuk belajar, maka semakin tinggi tingkat keberhasilannya.
2. Ada kesiapan untuk belajar, yaitu kesiapan siswa untuk memperoleh pengalaman baru. Dalam mata pelajaran harus membutuhkan kesiapan belajar. Apabila kesiapan belajarnya tinggi

maka hasil belajarnya pun tinggi begitupun sebaliknya (Dede Rosyada, 2007, h.99).

Tujuan tahap penampilan hasil ini untuk memastikan pembelajaran tetap melekat dan berhasil diterapkan, serta membantu siswa dan memluas pengetahuan atau keterampilan baru sehingga hasil belajar akan terus meningkat (Toto Ruhimat, 2016, h.138)

Prinsip penilaian hasil belajar antara lain menekankan bahwa penilaian harus dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan objektif. Untuk memenuhi itu guru harus membuat rekaman atau catatan tentang perkembangan belajar anak yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan. Data yang diperoleh dinamis dan disimpulkan sehingga dapat ditetapkan pencapaian perkembangan belajar siswa (Anita Yus, 2015, h.190)

2.1.5 Hakikat Pembelajaran Akidah Akhlak

2.1.5.1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain pengertian pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik (Dirmayanti dan Mujino, 2002 h 99).

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objek yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotorik) seorang siswa, namun proses pembelajaran ini hanya memberi kesan pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan mengajar, sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dan siswa.

Jadi dapat disimpulkan pembelajaran merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa dalam belajar sehingga siswa mampu mencapai hasil belajar yang optimal.

2.1.5.2 Pengertian Akidah Akhlak

Akidah akhlak adalah keputusan fikiran yang benar berhubungan baik antara sang kholiq dengan mahluk dan sesama mahluk. Kata “*Akhlak*” berasal dari bahasa Arab “*Khuluq*” jamaknya “*Khulukun*”. Menurut lughat diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata “*Akhlak*” ini lebihluas artinya dari pada moral atau etika yang sering dipakai dalam bahasa Indonesia sebab “*Akhlak*”

meliputi segi kejiwaan dari tingkah laku lahiriah dan batiniah seseorang.

Sedangkan hubungan Akidah dengan Akhlak itu sendiri sangatlah erat kaitannya karena Akidah adalah gudang Akhlak yang kokoh, mampu menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada Al- Quran dan hadits. Penjelasan di atas sesuai dengan ayat Al-Quran:

أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا يُفَرِّقُونَ
وَاطْعَنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْ رُّسُلِهِمْ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا

Terjemahnya:

“Rasul telah beriman kepada Al-Qur’an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan kami taat." (Mereka berdoa): "Ampunilah kami ya Tuhan kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS. Al-Baqarah: 285). Kemudian Allahmempertegas dalam surat lain.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب: ٢١)
Terjemahnya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah Swt dan percaya (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah Swt” (Al-Ahzab: 21).

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Akidah Islamiyah itu meliputi keimanan kepada Allah Semuanya

beriman kepada Allah, malaikat- malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. Keimanan kepada Allah Swt yaitu dengan mengesakan-Nya dan tidak pernah menyekutukan-Nya dengansesuatu apapun.

Dasar pembinaan Akhlak adalah Al-Qur'an dan hadits kedua sumber itu menjadi landasan utama pembicaraan Akhlak yang lebih tepat sebagai pola hidup dalam menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam Al- Qur'an terkandung bermacam Akhlak yang perlu disikapi oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pokok Akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Disamping itu, setiap muslim yang berakhlak baik dapat memperoleh hal-hal berikut:

1. Ridha Allah SWT

Orang yang berakhlak sesuai dengan ajaran Islam, senantiasa melaksanakan segala perbuatannya dengan hati ikhlas, semata-mata karena mengharapkan ridha Allah.

2. Kepribadian Muslim

Segala prilaku muslim, baik ucapan, perbuatan, fikiran, maupun kata hatinya mencerminkan sikap ajaran Islam.

3. Perbuatan Yang Mulia dan Terhindar Dari Perbuatan Tercela

Bimbingan hati yang diridhai Allah yang dibarengi dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan yang terpuji, seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

2.2 Penelitian Relevan

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Sain Hanif tahun (2020)

Universitas Islam Alaudin Makassar. Dengan judul "*Pengaruh Kompetensi Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Matematika Kelas V MIN I Kota Makassar*" Berdasarkan analisis data inferensial menggunakan aplikasi SPSS versi 23, dalam melakukan uji normalitas memperoleh nilai signifikan (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas kolmogorovsmirnov, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Untuk uji linearitas nilai yang diperoleh nilai sig (signifikansi) dan deviation from Linearity lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel kompetensi pedagogik (X) guru dengan variabel hasilbelajar (Y) karena nilai sig. deviation from linearity > nilai α (0,121 > 0,05). Persamaan regresi diperoleh $Y = 122,192 + 0,461X$. Dari analisis diperoleh p-value = 0.043 < 0.05. Dari hasil pengujian hipotesis yang memperlihatkan

bahwa nilai yang diperoleh dari hasil p-value lebih kecil dari nilai taraf signifikan ($0,043 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Dengan demikian, keputusan pengujian ini adalah menolak H_0 yang berarti terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar peserta didik MIN 1 Kota Makassar.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Nurani Atun tahun (2020) Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin. Dengan judul "*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Khairul Huda Kota Serang*". Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan survai. Hasil penelitian menunjukkan ada kaitan antara kompetensi pedagogik guru terhadap minat belajar siswa.

2.2.3. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia Akib, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun (2019) berjudul "*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Peserta Didik MI Manding Polewali Mandar*". Dari penelitian ini diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru mempengaruhi hasil belajar peserta didik sebesar 85,00%. Jadi dapat disimpulkan bahwa tingkat hubungan variabel X dan variabel Y sangat kuat.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Lilis Anggraini, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun (2019) dengan judul "*Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik Guru terhadap*

Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalimantan Jepara". Hasil penelitian menunjukkan Persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru termasuk dalam kategori rendah yaitu terletak pada interval 116-129, 2) Hasil belajar siswa pada *Mata Pelajaran Matematika* di MTs Darul Ulum Purwogondo Kalimantan Jepara termasuk dalam kategori sedang yaitu terletak pada interval (79-82,3) Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara persepsi siswa tentang kompetensi pedagogik guru dengan hasil belajar siswa *Mata Pelajaran Matematika* di MTs Darul Ulum Kalimantan Jepara. Hal tersebut berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji kendalls, yang menunjukkan koefisien korelasi 0,678 yang bernilai positif.

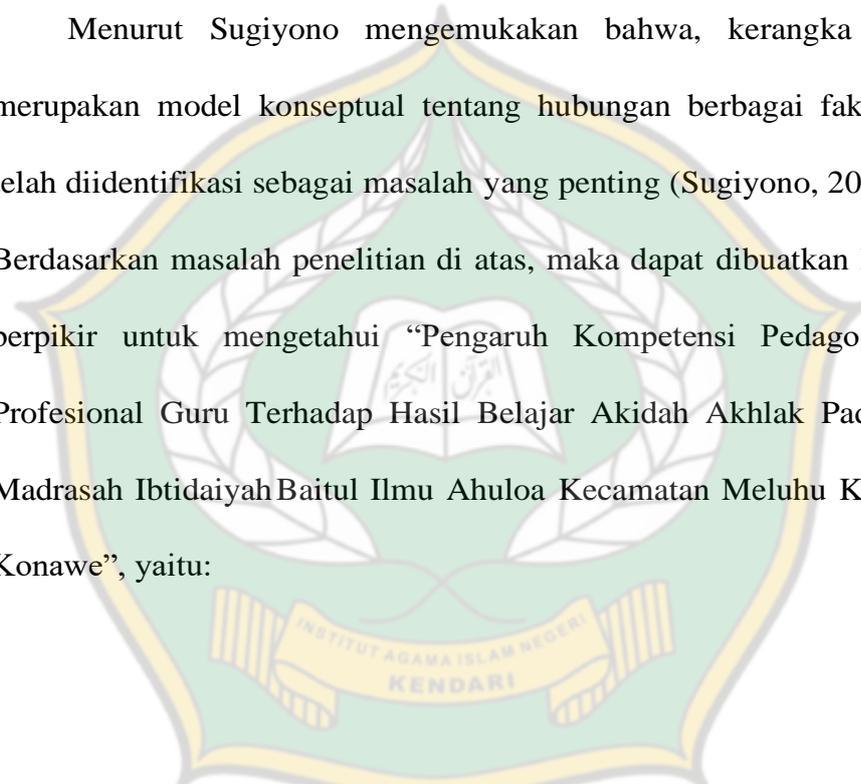
2.2.3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhardi, mahasiswa Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun (2020) berjudul "*Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Pondok Madinah Makassar*". Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kompetensi guru terhadap prestasi belajar siswa di MTs Pondok Madinah Makassar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya sebagaimana yang dijelaskan di atas, semua membahas tentang kompetensi guru, yang membedakan adalah variabel

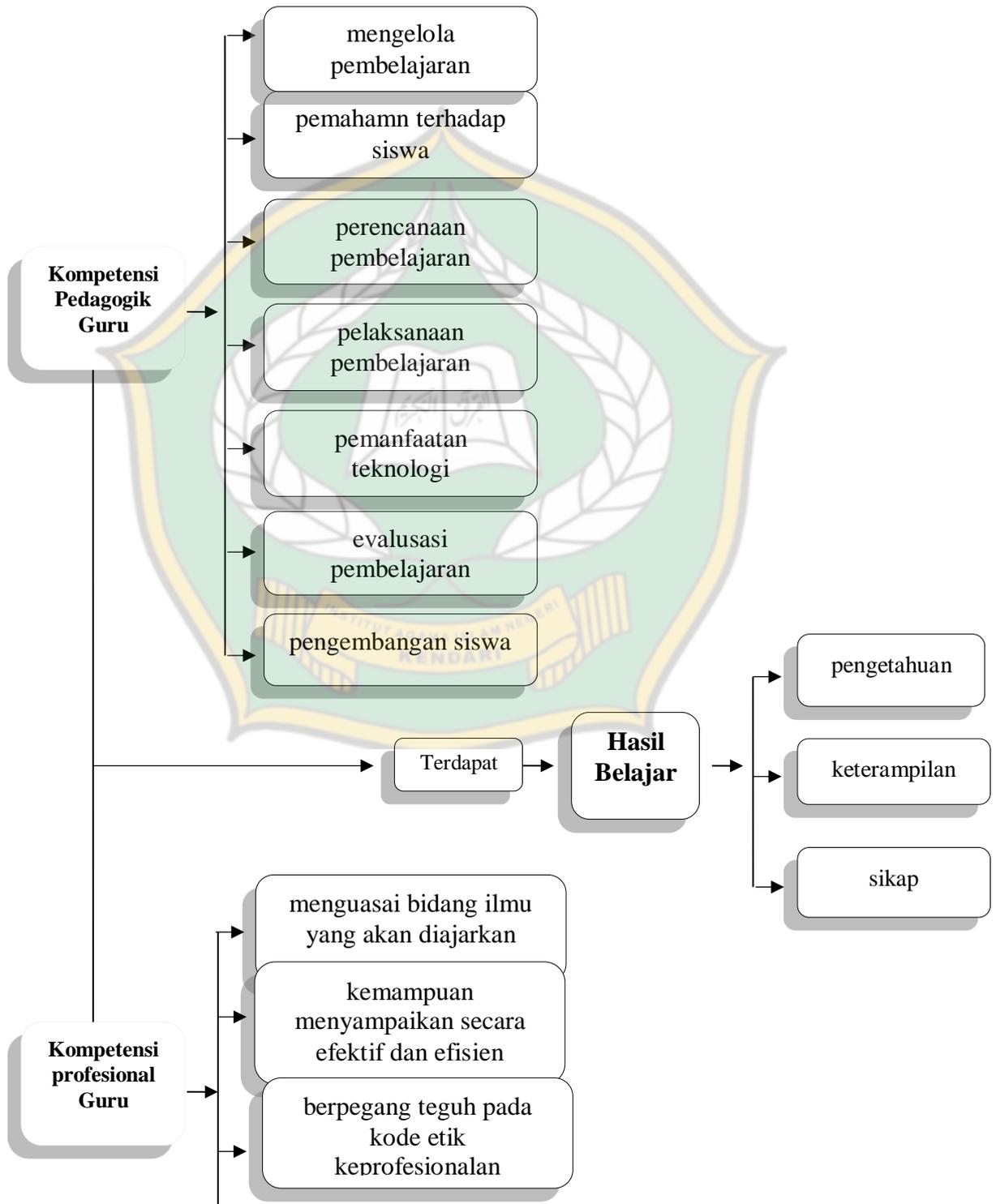
terikatnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini murni penelitian yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, bukan tiruan dari penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

2.3 Kerangka Pikir

Menurut Sugiyono mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang hubungan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2019 h 60). Berdasarkan masalah penelitian di atas, maka dapat dibuatkan kerangka berpikir untuk mengetahui “Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Profesional Guru Terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ilmu Ahuloa Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe”, yaitu:



Tabel 2.1: Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Pelajaran Akidah Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Ilmu Ahuloa Kecamatan Meluhu Kabupaten Konawe.



2.1 Hipotesis Penelitian

Menurut (Jeklin, 2016) hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final, suatu jawaban sementara, dugaan sementara, yang merupakan konstruk penelitian terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Jadi hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan sebagai berikut:

2.1.1 Bagaimana Kompetensi Pedagogik Guru, Profesional Guru, dan Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Imu Ahuloa

2.1.2 Ada Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Imu Ahuloa

2.1.3 Ada Pengaruh Kompetensi Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Imu Ahuloa

2.1.4 Ada Pengaruh Secara Bersama-Sama Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru terhadap Hasil Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Baitul Imu Ahuloa.